MAKNA ONTOLOGIS UANG DAN RELASINYA DENGAN HATI MANUSIA DALAM TERANG TEKS KITAB SUCI

Penulis: Maru 810

Abstrak

Uang merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan fungsi ekonominya. Artikel ini mengkaji makna ontologis uang dengan bertolak dari kata Ibrani *kesef* (■■■■■■), yang berarti perak dan dalam konteks tertentu berarti uang, serta kata Jepang *gink*■ (■■), yang berarti bank. Unsur ■ (*gin*), yang berarti perak, membuka ruang perbandingan kebahasaan dengan *kesef*, meskipun kedua kata berasal dari tradisi bahasa yang berbeda. Melalui studi kepustakaan dan pembacaan teologis-biblis terhadap Matius 6:21, Matius 6:24, Lukas 21:1–4, dan 1 Timotius 6:6–19, artikel ini menunjukkan bahwa uang merupakan sarana ekonomi sekaligus bagian dari relasi sosial dan tanggung jawab moral. Bank dapat membantu pengelolaan uang, tetapi tidak menentukan tujuan tertinggi penggunaannya. Dalam terang Kitab Suci, persoalan mendasar bukan semata-mata jumlah uang yang dimiliki, melainkan orientasi hati yang menentukan bagaimana uang diperoleh, dikelola, dan digunakan.

Kata kunci

ontologi uang; kesef; gink■; hati manusia; Mamon; tanggung jawab moral; Kitab Suci.

1. Pendahuluan

Uang merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Melalui uang, manusia memenuhi kebutuhan dasar, membiayai pendidikan, mengembangkan kegiatan ekonomi, dan membantu sesama. Namun, uang juga dapat menjadi sumber konflik, ketidakadilan, ketamakan, dan keterikatan yang mengurangi kebebasan batin manusia.

Karena itu, uang tidak cukup dipahami hanya sebagai alat tukar, satuan hitung, atau penyimpan nilai. Pertanyaan ontologis yang mendasar ialah: apakah uang hanya merupakan instrumen ekonomi, ataukah relasi manusia dengan uang juga memperlihatkan cara manusia memahami dirinya, sesamanya, dan Allah?

Makna ontologis uang dalam artikel ini dipahami sebagai kedudukan dan makna uang dalam kehidupan manusia sejauh uang berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan, pengungkapan pilihan, pelaksanaan tanggung jawab, serta pembentukan relasi sosial dan spiritual. Uang tidak memiliki kesadaran atau kehendaknya sendiri; maknanya dalam kehidupan konkret berkaitan dengan tujuan, keputusan, nilai, dan tindakan manusia yang menggunakannya.

Yesus bersabda:

> “Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.” (Matius 6:21)

Sabda ini menghubungkan harta dengan arah perhatian, kepercayaan, dan komitmen terdalam manusia. Perbandingan istilah Ibrani *kesef* dan Jepang *gink*■ digunakan di sini bukan untuk menyatakan asal-usul yang sama, melainkan untuk menelaah bagaimana uang hadir dari transaksi konkret hingga lembaga keuangan modern.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, analisis kebahasaan terbatas, dan pembacaan teologis-biblis. Pembahasan mencakup makna leksikal *kesef* dan *gink*■, pembacaan kontekstual terhadap teks Kitab Suci tentang harta dan Mamon, serta sintesis filosofis-teologis mengenai uang, hati manusia, dan tanggung jawab sosial. Kajian ini bersifat konseptual dan interpretatif; kesimpulan filosofis tidak dianggap sebagai arti kamus langsung dari setiap kata.

3. Kesef (■■■■■■): Perak dan Uang dalam Konteks Biblis

Kata Ibrani ■■■■■■ (*kesef*) berarti “perak” dan juga digunakan untuk menyebut uang dalam sejumlah konteks Alkitab. Dalam Kejadian 23:16, Abraham menimbang perak untuk membayar tanah yang akan menjadi tempat pemakaman Sara. Peristiwa ini memperlihatkan penggunaan perak sebagai alat pembayaran dalam transaksi yang melibatkan kesepakatan, kepemilikan, dan tanggung jawab antarmanusia.

Secara ekonomi, uang berfungsi sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai. Secara ontologis, pertanyaannya berkembang menjadi: bagaimana uang menempati kedudukan dalam kehidupan manusia, dan tujuan apa yang dilayaninya? Uang dapat mendukung keluarga, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan bantuan kemanusiaan; tetapi juga dapat digunakan untuk mengeksploitasi sesama. Karena itu, fungsi instrumental uang perlu dibedakan dari dimensi moral penggunaannya.

4. Gink■ (■■): Bank dan Pengelolaan Uang Modern

Dalam bahasa Jepang, ■■ dibaca *gink*■ dan berarti “bank”. Kata ini terdiri atas ■ (*gin*, “perak”) dan ■ (*k*■, unsur kata majemuk yang maknanya bergantung pada konteks). Terjemahan harfiah seperti “lembaga perak” tidak sama dengan definisi fungsional bank modern. Dalam penggunaan kontemporer, *gink*■ menunjuk pada lembaga keuangan yang antara lain menerima simpanan, menyalurkan pinjaman, dan memfasilitasi pembayaran.

Unsur ■ (*gin*) dapat dibandingkan secara leksikal dengan *kesef*, yang juga berarti perak. Namun, keduanya berasal dari tradisi bahasa berbeda dan tidak memiliki hubungan etimologis langsung yang dapat disimpulkan dari kesamaan arti itu saja.

Perak yang ditimbang dalam transaksi kuno dan saldo rekening dalam sistem modern memperlihatkan perubahan bentuk pengelolaan uang. Perubahan ini tidak menghapus pertanyaan mengenai bagaimana kekayaan diperoleh, disimpan, dan digunakan. Bank bukan uang itu sendiri, melainkan lembaga yang menyediakan layanan keuangan; tanggung jawab atas tujuan dan penggunaan uang tetap memerlukan pertimbangan manusia dan aturan yang adil.

5. Hati Manusia dan Harta: Matius 6:21

Yesus bersabda:

> “Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.” (Matius 6:21)

Dalam konteks Matius 6:19–24, perkataan ini berkaitan dengan harta di bumi dan di surga, orientasi batin, serta peringatan tentang pengabdian kepada dua tuan.

Dalam bahasa biblis, hati tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga kehendak, pemikiran, pertimbangan, dan orientasi terdalam. Rekening bank dapat mencatat sebagian kekayaan seseorang, tetapi jumlah saldo tidak dapat dengan sendirinya menjelaskan keadaan batin pemiliknya. Kekayaan besar tidak otomatis membuktikan ketamakan, sebagaimana kemiskinan tidak otomatis membuktikan kemurnian hati.

Pertanyaan yang lebih mendasar adalah bagaimana uang diperoleh, untuk tujuan apa dikelola, dan apakah penggunaannya memperhatikan tanggung jawab terhadap sesama. Matius 6:21 mengajak manusia menelaah hubungan antara harta dan orientasi hidup, bukan menilai hati berdasarkan saldo rekening.

6. Mamon: Ketika Sarana Menjadi Tujuan

Yesus menegaskan:

> “Tak seorang pun dapat mengabdi kepada dua tuan. Kamu tidak dapat mengabdi kepada Allah dan kepada Mamon.” (Matius 6:24)

Mamon menunjuk pada kekayaan ketika diperlakukan sebagai kuasa yang menuntut pengabdian.

Peringatan ini bukan berarti bahwa memiliki uang, menabung, bekerja, atau menggunakan jasa bank bertentangan dengan kehidupan rohani. Persoalan muncul ketika kekayaan menjadi tujuan tertinggi dan mengalahkan kebenaran, keadilan, serta tanggung jawab moral. Menggunakan uang berarti menempatkannya sebagai sarana; mengabdi kepada uang berarti membiarkan kekayaan menguasai orientasi hidup.

Bank dapat digunakan untuk menyimpan penghasilan, membayar kebutuhan, mengelola dana pendidikan, atau mendukung usaha produktif. Bank tidak dapat begitu saja disamakan dengan Mamon. Kategori Mamon menjadi relevan ketika kekayaan diperlakukan sebagai penguasa kehidupan.

7. Janda Miskin: Nilai Pemberian Melampaui Nominal

Dalam Lukas 21:1–4, Yesus memperhatikan seorang janda miskin yang memberikan dua peser. Ia berkata:

> “Sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang itu.” (Lukas 21:3)

Penilaian Yesus tidak mengikuti ukuran nominal semata. Makna moral pemberian juga berkaitan dengan keadaan pemberi, pengorbanan, dan orientasi tindakannya. Namun, kisah ini tidak boleh digunakan untuk membenarkan eksploitasi orang miskin atau menuntut seseorang mengorbankan seluruh kebutuhan hidupnya. Teks ini perlu dibaca bersama Lukas 20:45–47, yang memuat kritik terhadap ahli-ahli Taurat yang menelan rumah janda-janda.

Kisah tersebut mengundang refleksi tentang ketulusan dan kepercayaan sekaligus menuntut perhatian terhadap keadaan sosial yang dapat membebani orang rentan. Makna pemberian tidak ditentukan hanya oleh jumlah transfer atau nominal donasi, tetapi juga oleh tanggung jawab dan penghormatan terhadap martabat manusia.

8. Cinta Akan Uang dan Kebebasan Batin

1 Timotius 6:10 menyatakan:

> “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang.” (1 Timotius 6:10)

Teks ini memperingatkan tentang cinta akan uang, bukan menyatakan bahwa uang sebagai benda merupakan penyebab langsung dari setiap kejahatan.

Cinta akan uang dapat mendorong manusia mengukur keberhasilan hanya melalui akumulasi harta, mengabaikan sesama, atau membenarkan tindakan yang tidak jujur. Sebaliknya, 1 Timotius 6:17–19 mengajak orang kaya untuk tidak menggantungkan harapan pada kekayaan yang tidak pasti, melainkan

kepada Allah, serta berbuat baik, bermurah hati, dan suka memberi.

Menabung, merencanakan pengeluaran, mempersiapkan masa depan, dan memenuhi kewajiban keuangan dapat menjadi bentuk tanggung jawab. Kebebasan batin bukan berarti tidak memiliki uang, melainkan tidak menjadikan uang sebagai penguasa tertinggi atas kehendak dan keputusan moral.

9. Uang sebagai Sarana Tanggung Jawab dan Solidaritas

Uang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan, merawat orang sakit, membayar pekerja secara adil, membantu korban bencana, dan mendukung kegiatan sosial. Prinsip ini sejalan dengan 1 Yohanes 3:17, yang menghubungkan kasih Allah dengan kesediaan memperhatikan kebutuhan saudara yang berkekurangan.

Kasih dapat diwujudkan melalui uang, tetapi juga melalui kehadiran, waktu, tenaga, pengetahuan, dan pendampingan. Pada tingkat kelembagaan, tanggung jawab keuangan mencakup transparansi dan akuntabilitas. Dana yang dipercayakan kepada seseorang atau lembaga harus dikelola secara jujur, sesuai tujuan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sistem perbankan dapat membantu pencatatan dan pengelolaan uang, tetapi efisiensi tidak menggantikan kewajiban bertindak adil. Uang menemukan makna manusiawinya ketika digunakan untuk memelihara kehidupan dan mendukung kebaikan bersama.

10. Sintesis Ontologis: Dari Kesef melalui Gink■ menuju Hati Manusia

Makna ontologis uang dapat dirumuskan melalui empat dimensi. **Pertama, instrumental:** uang memenuhi kebutuhan dan memungkinkan kegiatan ekonomi; bank menyediakan layanan pengelolaan keuangan. **Kedua, relasional:** uang memengaruhi hubungan dengan keluarga, pekerja, masyarakat, dan orang yang membutuhkan. **Ketiga, moral:** cara memperoleh dan menggunakan uang berkaitan dengan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. **Keempat, spiritual:** relasi dengan kekayaan menyentuh pertanyaan mengenai kepercayaan dan pengabdian.

Skema konseptualnya ialah: **■■■■■■ (*kesef*) → uang → ■■ (*gink*■) → pengelolaan keuangan → tanggung jawab moral → orientasi hati manusia di hadapan Allah.** Skema ini bukan hubungan etimologis atau urutan sejarah langsung, melainkan alur refleksi dari uang dalam konteks biblis menuju lembaga keuangan modern dan pertanyaan mengenai tujuan penggunaannya.

Pertanyaan mendasarnya bukan hanya berapa banyak uang yang dimiliki, melainkan untuk tujuan apa uang digunakan, siapa yang dilayani, dan nilai apa yang mengarahkan penggunaannya.

11. Kesimpulan

Makna ontologis uang melampaui fungsi ekonominya. *Kesef* (■■■■■■) menjadi titik tolak untuk memahami perak dan uang dalam konteks biblis, sedangkan *gink■* (■■) memperlihatkan bagaimana unsur ■ (*gin*, perak) hadir dalam istilah Jepang bagi lembaga keuangan modern. Perbandingan ini bersifat leksikal dan konseptual, bukan hubungan etimologis langsung.

Matius 6:21 menunjukkan hubungan antara harta dan orientasi hati; Matius 6:24 memperingatkan bahaya menjadikan kekayaan sebagai tuan; Lukas 21:1–4 memperlihatkan bahwa nilai pemberian tidak dapat diukur hanya berdasarkan nominal; dan 1 Timotius 6 menekankan bahaya cinta akan uang serta pentingnya kemurahan hati.

Bank dapat membantu pengelolaan sumber daya ekonomi, tetapi keberadaan bank maupun besarnya saldo rekening tidak dengan sendirinya menentukan nilai moral seseorang. Yang mendasar ialah bagaimana uang diperoleh, dikelola, dan digunakan dalam keseluruhan tanggung jawab manusia. Uang menemukan makna yang tepat ketika menjadi sarana untuk memelihara kehidupan, mendukung keadilan, memenuhi tanggung jawab, dan mewujudkan kasih kepada sesama. Dengan demikian, refleksi dari *kesef* menuju *gink■* kembali kepada sabda Yesus: harta berkaitan dengan hati. Uang tidak boleh menggantikan Allah sebagai pusat kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Oxford: Clarendon Press, 1907.

Koehler, Ludwig, Walter Baumgartner, dan Johann Jakob Stamm. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 1994–2000.